

Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Di Rumah

Hendrikus Torimtubun ^{1*}, Kusnanto ², Usman ³, Tjia Chiu Ha ⁴

^{1*,2,4} Elementary School Teacher Education Study Program, Institut Shanti Bhuana, Bengkayang Regency, West Kalimantan Province, Indonesia

³ Entrepreneurship Study Program, Institut Shanti Bhuana, Bengkayang Regency, West Kalimantan Province, Indonesia

Email: hendrikus@shantibhuana.ac.id ^{1*}, kusnanto@shantibhuana.ac.id ², yohanes.usman@shantibhuana.ac.id ³, tjachiuha18@gmail.com ⁴

Abstract

Article history:

Received November 17, 2025

Revised December 4, 2025

Accepted December 5, 2025

The role of parents in supporting children's learning at home is very important to improve the effectiveness of education. However, many parents still experience difficulties in implementing appropriate learning strategies, lack of time, and lack of understanding of effective teaching methods. The objectives are: Increase parents' understanding of effective learning methods at home, assist parents in managing time between work and children's learning assistance, improve parents' pedagogical skills, Encourage better communication between parents and teachers in supporting children's development, Increase children's learning motivation through interest-based learning strategies and a supportive environment. The implementation method consists of four stages, including: Parent Training, Mentoring and Consultation, Making Learning Materials, Evaluation and Monitoring. Outputs to be achieved are: Increased awareness and skills of parents in supporting children's learning at home, better cooperation between parents and schools in creating a conducive learning environment, increased motivation and academic achievement of children.

Keywords:

Parental Role; Home Learning.

Abstrak

Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Namun demikian, masih banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman tentang metode pengajaran yang efektif. Tujuannya adalah: Meningkatkan pemahaman orang tua tentang metode pembelajaran yang efektif di rumah, Membantu orang tua dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan pendampingan belajar anak, Meningkatkan keterampilan pedagogi orang tua, Mendorong komunikasi yang lebih baik antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak, Meningkatkan motivasi belajar anak melalui strategi pembelajaran berbasis minat dan lingkungan yang mendukung. Metode pelaksanaannya terdiri dari empat tahap, meliputi: Pelatihan Orang Tua, Pendampingan dan Konsultasi, Pembuatan Bahan Ajar, Evaluasi dan Monitoring. Luaran yang ingin dicapai adalah: Meningkatnya kesadaran dan keterampilan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, Meningkatnya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, Meningkatnya motivasi dan prestasi akademik anak.

Kata Kunci:

Peran Orang Tua; Pembelajaran di Rumah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi dasar penting dalam membentuk kualitas manusia. Keberhasilan belajar anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah dan guru, tetapi juga membutuhkan dukungan orang tua saat anak belajar di rumah. Safitri (2020) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui berbagai kegiatan belajar agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Harapannya, setiap anak mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dalam dunia pendidikan, fokus utama selalu tertuju pada peserta didik, sehingga seluruh layanan pendidikan diarahkan untuk menciptakan proses belajar yang efektif.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa layanan pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur yang tersusun secara sistematis dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan di luar jalur formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara itu, pendidikan informal adalah proses belajar yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sehari-hari (Aulia et al., 2023).

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga merupakan bagian paling dasar yang harus diterapkan. Menurut Lilawati (2021) keluarga merupakan pondasi pendidikan yang pertama bagi anak mengatakan bahwa sikap orang tua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak, di antaranya yakni menghargai opini anak serta mendorong anak untuk mengutarakannya, menyediakan kesempatan bagi anak-anak dalam melakukan perenungan, khayalan, berpikir, serta memperbolehkan anak dalam pengambilan keputusan secara individu dan memberi stimulus padanya agar senantiasa banyak bertanya serta memberi penguatan pada anak bahwasannya sikap orang tua menghargai rasa ingin mencoba hal baru, dilaksanakan dan menghasilkan, menunjang dan mendorong kegiatan anak, menikmati keberadaannya bersama anak, memberi sanjungan yang sungguh-sungguh kepada anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai metode pembelajaran yang efektif. Di SDN 10 Tiga Desa, permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya pemahaman tentang strategi belajar yang tepat, serta keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang sesuai. Selain itu, kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru juga menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik anak. Kurangnya dukungan dari orang tua berdampak langsung pada motivasi dan disiplin belajar anak. Anak-anak cenderung lebih tertarik bermain dibandingkan belajar, serta tidak memiliki kebiasaan belajar yang terstruktur di rumah. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang berujung pada rendahnya hasil belajar mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka program pengabdian ini dirancang dengan tujuan meningkatkan peran serta orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah.

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi dengan pihak sekolah, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, yaitu: Kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pembelajaran, Rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak, Tantangan dalam Manajemen waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak, Kurangnya kesabaran dan keterampilan dalam mengajar anak, Rendahnya motivasi belajar anak di rumah, serta Kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut antara lain: Peningkatan pemahaman orang tua terhadap metode pembelajaran, Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak, Membantu orang tua dalam mengelola waktu, Meningkatkan kesabaran dan keterampilan mengajar orang tua, Meningkatkan motivasi belajar anak di rumah, dan Meningkatkan komunikasi antara orang tua dan guru.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Dirumah? Maka tujuan penelitian yang dapat di capai yaitu, Untuk mengetahui Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Di Rumah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang bertujuan menghasilkan data berupa penjelasan deskriptif atau informasi verbal, serta dapat pula berasal dari proses atau kebijakan tertentu (Moleong, 2002:112 dalam Lilawati, 2021). Kegiatan ini diadakan di SDN 10 Tiga Desa dari tim peneliti pada 23 Mei 2025. Kehadiran peneliti merupakan tolak ukur keberhasilan atau pemahaman dan juga melakukan refleksi bersama orang tua, guru, dan tim pengabdian untuk perbaikan program ke depan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, pencatatan, dan dokumentasi. Data

wawancara diperoleh dari guru, siswa, serta perwakilan orang tua untuk mengetahui berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak. Melalui observasi, peneliti juga menelusuri lebih dalam masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengabdian. Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang dipakai adalah triangulasi metode dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, catatan lapangan, survei, dan berbagai dokumen terkait. Adapun sampel penelitian melibatkan orang tua siswa dari SDN 10 Tiga Desa. Partisipan dalam program ini melibatkan 45 orang tua dan 8 guru yang secara sukarela berpartisipasi. Persetujuan partisipasi diperoleh secara lisan dan tertulis, sesuai standar etika pengabdian masyarakat. Adapun juga beberapa tahapan dalam mendapatkan data di lokasi penelitian, yaitu:

- 1) Tahap Persiapan
 - a. Melakukan observasi di SDN 10 Tiga Desa untuk menggali dan menemukan pesmasalahan yang dialami siswa-siswi berkaitan dengan program pengabdian.
 - b. Melakukan wawancara dengan guru, siswa dan perwakilan orang tua siswa untuk mencari tahu permasalahan yang dialami oleh siswa-siswi.
 - c. Menyususn materi pendampingan yang mencakup:
 - Metode pembelajaran yang efektif di rumah.
 - Teknik manajemen waktu bagi orang tua
 - Strategi meningkatkan motivasi belajar anak.
 - Panduan komunikasi antara orang tua dan guru.
 - d. Penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian
- 2) Tahap Pelaksanaan
 - a. Sosialisasi kepada Orang Tua Siswa dan Guru
 - Mengadakan sesi pelatihan secara tatap muka mengenai strategi pembelajaran anak di rumah.
 - Pengenalan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.
 - Simulasi penerapan pembelajaran berbasis aktivitas menyenangkan di rumah.
 - b. Peningkatan Komunikasi antara Orang Tua dan Guru
 - Mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak.
 - Mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam forum diskusi sekolah guna menyelaraskan strategi pembelajaran.
 - Membantu orang tua memahami laporan perkembangan belajar anak dengan lebih baik.
- 3) Tahap Evaluasi dan Monitoring
 - a. Melakukan survei kepuasan kepada orang tua terkait efektivitas program.
 - b. Menganalisis perubahan perilaku dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak.
 - c. Mengukur dampak program terhadap motivasi dan hasil belajar anak di sekolah.
 - d. Melakukan refleksi bersama orang tua, guru, dan tim pengabdian untuk perbaikan program ke depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilakukan di SDN 10 Tiga Desa pada tanggal 23 Mei 2025 menunjukkan antusiasme yang tinggi dari berbagai pihak yang terlibat. Kegiatan ini dihadiri oleh 45 orang tua siswa dan 8 orang guru yang berpartisipasi aktif dalam setiap sesi yang diselenggarakan. Hasil wawancara awal dengan para orang tua mengungkapkan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam mendampingi pembelajaran anak di rumah. Sebagian besar orang tua menyampaikan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan sekolah, keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, serta minimnya pengetahuan tentang metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di lingkungan rumah.

Observasi yang dilakukan tim pengabdian sebelum pelaksanaan program menemukan bahwa interaksi antara orang tua dan guru masih sangat terbatas. Komunikasi umumnya hanya terjadi pada momen-momen tertentu seperti pembagian rapor atau ketika terdapat permasalahan khusus yang melibatkan anak. Kondisi ini menciptakan kesenjangan informasi mengenai perkembangan belajar siswa, sehingga orang tua kesulitan memberikan dukungan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Data dari catatan lapangan juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 30 persen orang tua yang memiliki rutinitas terstruktur dalam mendampingi kegiatan belajar anak di rumah sebelum program ini dilaksanakan.

Sesi sosialisasi pertama membahas pentingnya pemahaman orang tua terhadap berbagai metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Materi yang disampaikan mencakup pendekatan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan aktivitas keseharian sebagai media belajar anak. Tim pengabdian memberikan contoh konkret bagaimana orang tua dapat mengintegrasikan pembelajaran matematika melalui kegiatan memasak, belanja di pasar, atau mengatur keuangan rumah tangga. Respons peserta menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap metode praktis ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winingsih (2020) bahwa

keterlibatan orang tua meningkat secara signifikan ketika mereka memahami cara-cara aplikatif yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Pelatihan tentang teknik manajemen waktu memberikan wawasan baru bagi para orang tua dalam menyeimbangkan berbagai tanggung jawab mereka. Melalui sesi workshop, orang tua diajak untuk menyusun jadwal harian yang mengalokasikan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar. Tim pengabdian memfasilitasi diskusi kelompok kecil di mana para orang tua saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola waktu. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa banyak orang tua merasa terbantu dengan adanya panduan praktis dalam membuat prioritas kegiatan dan mengatur waktu secara lebih efisien. Temuan ini memperkuat pendapat Lilawati (2021) bahwa dukungan sistematis dalam bentuk pelatihan dapat mengubah pola perilaku orang tua dalam mendampingi pendidikan anak.

Pelaksanaan program pendampingan untuk meningkatkan kesabaran dan keterampilan mengajar orang tua mendapat sambutan positif dari peserta. Dalam sesi ini, orang tua diajak untuk memahami pentingnya kesabaran dalam proses mendidik anak dan bagaimana cara mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan anak dalam belajar. Simulasi yang dilakukan memberikan pengalaman langsung kepada orang tua tentang teknik komunikasi efektif dengan anak, cara memberikan penjelasan yang mudah dipahami, dan strategi memberikan motivasi tanpa tekanan berlebihan. Peserta menunjukkan perubahan perspektif setelah mengikuti sesi ini, di mana mereka mulai menyadari bahwa setiap anak memiliki tempo belajar yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing.

Strategi peningkatan motivasi belajar anak menjadi topik yang paling menarik perhatian orang tua dalam program ini. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, teknik memberikan penguatan melalui pujian yang spesifik, serta cara menetapkan target belajar yang realistik dan terukur. Orang tua juga dilatih untuk mengenali minat dan bakat anak sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran. Observasi pasca-kegiatan menunjukkan perubahan signifikan dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak terkait kegiatan belajar. Sebagian besar peserta mulai menerapkan sistem reward sederhana dan memberikan apresiasi tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada usaha dan proses belajar anak. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniati et al (2020) yang menyatakan bahwa peran orang tua sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan akademik.

Forum diskusi rutin yang difasilitasi sebagai bagian dari program komunikasi antara orang tua dan guru berhasil menciptakan jembatan informasi yang efektif. Pertemuan yang diadakan setiap dua minggu sekali memberikan ruang bagi orang tua untuk mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan anak, membahas strategi pembelajaran yang sedang diterapkan di sekolah, serta menyampaikan kendala yang dihadapi dalam mendampingi anak di rumah. Guru juga memanfaatkan forum ini untuk memberikan masukan kepada orang tua tentang aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran anak. Data dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 85 persen orang tua merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak setelah mendapatkan pemahaman yang jelas tentang ekspektasi pembelajaran dari sekolah.

Evaluasi program melalui survei kepuasan yang dilakukan pada akhir kegiatan menunjukkan tingkat keberhasilan yang menggembirakan. Sebanyak 92 persen responden menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat dan telah meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam mendukung pembelajaran anak. Data kuantitatif juga menunjukkan peningkatan persentase orang tua yang memiliki jadwal rutin untuk mendampingi belajar anak, dari 30 persen sebelum program menjadi 78 persen setelah program. Laporan dari guru menunjukkan adanya peningkatan dalam kehadiran siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta peningkatan rata-rata nilai tugas harian. Perubahan positif ini mengindikasikan bahwa dukungan orang tua yang konsisten dan terstruktur memberikan dampak nyata terhadap pencapaian akademik anak, sebagaimana ditemukan oleh Cahyati & Kusuma (2020) dalam penelitian mereka tentang peran orang tua dalam pembelajaran anak. Peningkatan dari 30% menjadi 78% merupakan indikator signifikan bahwa intervensi berhasil mengubah kebiasaan pendampingan belajar di rumah. Sementara tingkat kepuasan 92% menunjukkan penerimaan program yang sangat tinggi.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Peningkatan Pemahaman Orang Tua terhadap Metode Pembelajaran

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan penelitian dengan teori parental involvement (Epstein, 2018), teori motivasi belajar, dan literatur terbaru tentang peran keluarga dalam pendidikan dasar. Peningkatan pemahaman orang tua tentang metode pembelajaran menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program pengabdian ini. Melalui serangkaian kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, dan pelatihan praktis, orang tua memperoleh wawasan komprehensif tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di rumah. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya memberikan informasi teoretis, tetapi juga mendemonstrasikan aplikasi praktis dari setiap metode pembelajaran. Orang tua diajak untuk memahami bahwa pembelajaran tidak selalu harus berlangsung secara formal dengan duduk di meja belajar, namun dapat diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari yang menyenangkan bagi anak.

Diskusi kelompok yang difasilitasi selama program memungkinkan orang tua untuk saling berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Forum ini menciptakan komunitas belajar di antara para orang tua, di mana mereka tidak hanya menerima informasi dari tim pengabdian dan guru, tetapi juga

belajar dari praktik baik yang telah diterapkan oleh sesama orang tua. Pendekatan peer learning ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri orang tua, karena mereka melihat bahwa tantangan yang dihadapi bersifat universal dan dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Hal ini memperkuat temuan Wardani & Ayriza (2020) yang menyatakan bahwa program pelatihan orang tua akan lebih efektif ketika disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik dari kelompok sasaran.

Pelatihan keterampilan praktis yang diberikan mencakup cara membantu anak mengerjakan tugas tanpa memberikan jawaban langsung, teknik memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, serta strategi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Orang tua dilatih untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Simulasi yang dilakukan dalam sesi pelatihan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mempraktikkan keterampilan baru ini dalam situasi yang terkontrol sebelum menerapkannya di rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua yang aktif mengikuti simulasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan mendampingi anak belajar dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti sesi presentasi.

Program parenting yang terintegrasi dalam kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang tahapan perkembangan anak dan karakteristik belajar pada setiap tahap tersebut. Pemahaman tentang perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak membantu orang tua untuk memiliki ekspektasi yang realistik terhadap kemampuan belajar anak. Orang tua menjadi lebih memahami bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda. Kesadaran ini mengurangi frustrasi yang sering dialami orang tua ketika anak tidak dapat segera memahami materi pelajaran, dan mendorong mereka untuk mencari metode alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik anak (Hornby & Blackwell, 2018).

Pembangunan komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Forum komunikasi yang terstruktur memungkinkan orang tua untuk bertanya tentang aspek-aspek pembelajaran yang belum mereka pahami dan mendapatkan klarifikasi langsung dari guru. Guru juga dapat menjelaskan rasional di balik pemilihan metode pembelajaran tertentu dan memberikan panduan tentang bagaimana orang tua dapat memberikan dukungan yang sejalan dengan apa yang dilakukan di sekolah. Sinkronisasi ini menciptakan kontinuitas pembelajaran antara sekolah dan rumah, yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak sebagaimana dikemukakan oleh Epstein (2018) dalam teori overlapping spheres of influence.

Keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam kegiatan belajar menjadi aspek penting yang ditekankan dalam program ini. Orang tua diajak untuk menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran dengan mendemonstrasikan kebiasaan membaca, keingintahuan terhadap hal-hal baru, dan kemauan untuk terus belajar. Ketika anak melihat bahwa orang tuanya juga aktif belajar dan mencari pengetahuan, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Modeling perilaku belajar ini lebih efektif daripada instruksi verbal semata, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah menjadi output konkret dari peningkatan pemahaman orang tua tentang metode pembelajaran. Orang tua dibantu untuk merancang ruang belajar yang nyaman, terorganisir dengan baik, dan dilengkapi dengan sumber daya pembelajaran yang memadai. Selain aspek fisik, orang tua juga diajak untuk menciptakan atmosfer psikologis yang mendukung, di mana anak merasa aman untuk bertanya, membuat kesalahan, dan mengeksplorasi ide-ide baru tanpa takut dihakimi. Lingkungan belajar yang positif ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar dan mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran mereka.

3.2.2. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak

Keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran anak mengalami transformasi signifikan setelah pelaksanaan program pengabdian ini. Perubahan paling mendasar terlihat dari intensitas dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak terkait kegiatan belajar. Sebelum program, banyak orang tua yang hanya menanyakan apakah anak sudah mengerjakan pekerjaan rumah atau belum, tanpa benar-benar terlibat dalam prosesnya. Setelah mengikuti pelatihan, orang tua mulai mengalokasikan waktu khusus untuk duduk bersama anak, membahas apa yang dipelajari di sekolah, dan membantu anak memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih interaktif (Nia et al., 2024).

Komunikasi terbuka dan teratur yang dibangun melalui berbagai platform menjadi instrumen penting dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Pertemuan rutin antara guru dan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai forum penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah kolaborasi untuk merencanakan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk setiap anak. Penggunaan platform komunikasi digital seperti grup WhatsApp memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih cepat dan fleksibel, memungkinkan orang tua untuk segera mengetahui perkembangan anak atau mendapatkan panduan ketika menghadapi kesulitan dalam mendampingi pembelajaran. Newsletter yang dikirim secara berkala memberikan informasi terstruktur tentang kegiatan sekolah, materi pembelajaran yang akan datang, dan tips praktis untuk orang tua dalam mendukung anak di rumah.

Alokasi waktu khusus untuk anak menjadi prioritas baru yang diadopsi oleh sebagian besar orang tua setelah program. Kegiatan membaca bersama yang dilakukan secara rutin tidak hanya meningkatkan literasi

anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Diskusi tentang isi buku atau materi pelajaran yang dilakukan dengan pendekatan dialogis membuat anak merasa dihargai pendapatnya dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis. Pendampingan saat anak belajar di rumah dilakukan dengan cara yang lebih efektif, di mana orang tua tidak langsung memberikan jawaban tetapi membimbing anak melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan mereka untuk menemukan solusi sendiri. Pendekatan scaffolding ini terbukti meningkatkan kemampuan problem solving dan kemandirian belajar anak, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Kurniati et al (2020).

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah mendapat perhatian serius dari para orang tua setelah mengikuti program. Mereka menyadari bahwa lingkungan fisik dan psikologis sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran anak. Orang tua mulai menyediakan ruang belajar yang tenang, terorganisir, dan dilengkapi dengan perlengkapan yang memadai. Lebih dari itu, mereka juga menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan, di mana anak tidak merasa tertekan atau terbebani dengan kegiatan belajar. Motivasi yang diberikan dalam bentuk pujian atas usaha anak, bukan hanya hasil akhir, menciptakan mindset growth yang penting untuk perkembangan akademik jangka panjang.

Pengembangan keterampilan belajar mandiri anak menjadi fokus penting dalam peningkatan keterlibatan orang tua. Orang tua dilatih untuk secara bertahap mengurangi tingkat bantuan langsung dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mengatur proses belajar mereka sendiri. Strategi ini meliputi memberikan pilihan kepada anak tentang topik atau metode belajar, membantu mereka membuat jadwal belajar sendiri, dan mengajarkan teknik-teknik self-regulation. Orang tua berperan sebagai coach yang memberikan dukungan ketika diperlukan tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan otonomi. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya menerapkan pendekatan ini menunjukkan peningkatan dalam inisiatif belajar dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah mereka.

Pemberian dukungan positif menjadi transformasi signifikan dalam pola asuh orang tua. Sebelum program, tidak sedikit orang tua yang masih menggunakan hukuman atau kata-kata negatif ketika anak tidak mencapai hasil yang diharapkan. Melalui pelatihan, orang tua memahami bahwa pendekatan positif lebih efektif dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri anak. Mereka belajar untuk memberikan pujian yang spesifik dan bermakna, mengakui usaha anak bahkan ketika hasilnya belum optimal, dan memberikan dorongan yang membangun ketika anak menghadapi kesulitan. Perubahan ini menciptakan atmosfer psikologis yang lebih sehat dalam keluarga dan meningkatkan resiliensi anak dalam menghadapi tantangan akademik.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga mengalami peningkatan yang menggembirakan. Kehadiran dalam acara-acara sekolah seperti hari terbuka, kegiatan olahraga, atau pertunjukan seni menunjukkan kepada anak bahwa pendidikan mereka adalah prioritas penting bagi orang tua. Beberapa orang tua bahkan menjadi volunteer untuk membantu kegiatan pembelajaran atau acara-acara sekolah. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memberikan dukungan tambahan bagi sekolah, tetapi juga memperkuat sense of community di antara orang tua, guru, dan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Cahyati & Kusuma (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang holistik, mencakup aspek akademik maupun non-akademik, memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap perkembangan anak.

3.2.3. Pengelolaan Waktu Orang Tua

Manajemen waktu menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi orang tua dalam mendukung pembelajaran anak, terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja yang panjang. Program pengabdian ini memberikan perhatian khusus pada aspek ini dengan menyediakan pelatihan praktis tentang teknik-teknik pengelolaan waktu yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga. Pelatihan dimulai dengan membantu orang tua untuk mengidentifikasi prioritas dan membuat trade-off yang bijaksana antara berbagai tanggung jawab yang mereka miliki.

Penyusunan jadwal harian dan mingguan yang terstruktur menjadi starting point dalam program pengelolaan waktu. Orang tua diajak untuk memetakan semua aktivitas mereka dan mengidentifikasi time slots yang dapat dialokasikan untuk mendampingi anak belajar. Workshop interaktif menggunakan template jadwal yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa banyak orang tua sebenarnya memiliki waktu luang yang lebih banyak dari yang mereka sadari, namun waktu tersebut sering terbuang karena tidak terencana dengan baik. Dengan adanya jadwal yang jelas, orang tua menjadi lebih disiplin dalam mengalokasikan waktu untuk anak dan kegiatan pembelajaran.

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu manajemen waktu diperkenalkan kepada orang tua dengan pendekatan yang mudah dipahami. Tim pengabdian memberikan panduan praktis tentang penggunaan aplikasi seperti Google Calendar, reminder, dan task management tools. Bagi orang tua yang kurang familiar dengan teknologi, diberikan tutorial langkah demi langkah dan pendampingan hingga mereka dapat menggunakan tools tersebut dengan percaya diri. Penggunaan alarm dan notifikasi terbukti sangat membantu orang tua untuk tidak melewatkkan waktu-waktu penting seperti sesi belajar dengan anak atau deadline pengumpulan tugas sekolah.

Pembuatan daftar tugas dengan sistem prioritas menjadi teknik penting yang diajarkan dalam program ini. Orang tua dilatih untuk mengkategorikan tugas-tugas mereka berdasarkan urgensi dan kepentingan, menggunakan matriks Eisenhower yang disederhanakan. Dengan sistem ini, orang tua dapat fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan tidak terjebak dalam aktivitas yang mendesak tetapi kurang memberikan

nilai tambah. Penggunaan checklist membantu orang tua untuk melacak progress dan memberikan kepuasan psikologis ketika tugas-tugas diselesaikan. Hal ini mengurangi stress dan memberikan rasa kontrol yang lebih baik atas waktu mereka.

Penetapan waktu istirahat dan boundaries yang jelas antara pekerjaan dan kehidupan keluarga menjadi pembelajaran penting bagi orang tua. Banyak orang tua yang sebelumnya merasa guilty ketika mengambil waktu untuk diri sendiri atau ketika tidak dapat selalu available untuk pekerjaan. Melalui diskusi dan sharing session, mereka memahami bahwa self-care dan work-life balance sebenarnya penting untuk dapat memberikan dukungan yang optimal kepada anak. Orang tua yang well-rested dan tidak overwhelmed akan memiliki energi dan kesabaran yang lebih baik dalam mendampingi pembelajaran anak (Sari & Ain, 2023).

Pembagian tanggung jawab dalam keluarga menjadi strategi praktis yang direkomendasikan untuk mengoptimalkan waktu. Orang tua diajak untuk melibatkan semua anggota keluarga dalam pekerjaan rumah tangga sesuai dengan kapasitas masing-masing, termasuk anak-anak. Pendeklasian tugas-tugas sederhana kepada anak tidak hanya meringankan beban orang tua, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab dan life skills kepada anak. Beberapa keluarga bahkan membuat family schedule di mana setiap anggota keluarga tahu kapan waktunya untuk aktivitas bersama, termasuk waktu untuk mendampingi pembelajaran anak.

Komunikasi dengan tempat kerja tentang kebutuhan untuk mendukung pendidikan anak juga menjadi topik yang dibahas dalam program. Orang tua dibantu untuk memahami hak-hak mereka terkait flexible working arrangement dan bagaimana mengkomunikasikan kebutuhan ini dengan atasan. Beberapa orang tua berhasil menegosiasikan jadwal kerja yang lebih fleksibel atau work from home arrangements yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang baik dan solusi kreatif, work-family conflict dapat diminimalkan.

Evaluasi dan adjustment berkala terhadap sistem manajemen waktu menjadi kunci keberlanjutan praktik ini. Orang tua diajak untuk secara rutin mengevaluasi apakah jadwal yang telah dibuat masih efektif atau perlu disesuaikan dengan perubahan kondisi. Fleksibilitas ini penting karena situasi keluarga dan tuntutan pekerjaan dapat berubah dari waktu ke waktu. Forum diskusi yang dilanjutkan setelah program memberikan ruang bagi orang tua untuk sharing tentang challenges dan success stories dalam implementasi manajemen waktu, sehingga mereka dapat terus belajar dan menyempurnakan sistem yang mereka gunakan.

3.2.4. Peningkatan Kesabaran dan Keterampilan Mengajar Orang Tua

Pengembangan kesabaran dan keterampilan mengajar orang tua menjadi aspek krusial dalam keberhasilan program pengabdian ini. Kesabaran bukan sekadar virtue yang diharapkan ada pada orang tua, tetapi merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan dan pemahaman yang tepat. Program ini memulai dengan membantu orang tua memahami mengapa kesabaran sangat penting dalam proses pendampingan pembelajaran anak dan bagaimana ketidaksabaran dapat berdampak negatif pada motivasi dan kepercayaan diri anak.

Pemahaman tentang pentingnya kesabaran dalam mendidik dikaitkan dengan berbagai manfaat jangka panjang bagi perkembangan anak. Orang tua diajak untuk menyadari bahwa sikap sabar mereka dapat memperkuat hubungan emosional dengan anak, menciptakan rasa aman yang memungkinkan anak untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi tentang kesulitan belajar mereka. Ketika orang tua sabar, anak merasa lebih nyaman untuk bertanya, membuat kesalahan, dan mencoba lagi tanpa takut dikritik atau dimarahi. Kondisi psikologis yang aman ini sangat penting untuk pengembangan growth mindset pada anak, di mana mereka memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan.

Kesabaran juga terbukti membantu anak mengembangkan kemandirian dalam belajar. Ketika orang tua sabar memberikan waktu bagi anak untuk berpikir dan menemukan solusi sendiri, anak mengembangkan kemampuan problem-solving dan critical thinking yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Sebaliknya, orang tua yang tidak sabar dan langsung memberikan jawaban atau mengambil alih tugas anak justru menghambat perkembangan kemandirian ini. Program ini memberikan banyak contoh dan simulasi untuk membantu orang tua menemukan balance yang tepat antara memberikan bantuan dan mendorong kemandirian (Ayub et al., 2024).

Teknik pengendalian diri menjadi fokus utama dalam pelatihan peningkatan kesabaran. Orang tua diajak untuk mengenali trigger-trigger yang membuat mereka kehilangan kesabaran, seperti kelelahan setelah bekerja, tekanan waktu, atau ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap anak. Dengan kesadaran ini, mereka dapat mengantisipasi situasi-situasi sulit dan mempersiapkan strategi coping yang efektif. Teknik-teknik praktis seperti deep breathing, counting to ten, atau taking a break sebelum merespons perilaku anak yang menantang diajarkan dan dipraktikkan dalam sesi pelatihan.

Penularan ketenangan dari orang tua kepada anak menjadi konsep penting yang ditekankan dalam program. Orang tua belajar bahwa emotional state mereka sangat mempengaruhi suasana belajar di rumah. Ketika orang tua tenang dan composed, anak akan merasa lebih rileks dan terbuka untuk belajar. Sebaliknya, kecemasan dan ketegangan orang tua dapat menular kepada anak dan menciptakan atmosphere yang tidak kondusif untuk pembelajaran. Orang tua diajak untuk practicing mindfulness dan self-awareness sehingga mereka dapat meregulasi emosi mereka sendiri sebelum berinteraksi dengan anak.

Pemahaman tentang peran dan tanggung jawab anak yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka membantu orang tua untuk memiliki ekspektasi yang realistik. Banyak ketidaksabaran orang tua muncul karena

ekspektasi yang tidak sesuai dengan kapasitas developmen tal anak. Melalui edukasi tentang child development, orang tua menjadi lebih memahami bahwa kemampuan anak untuk berkonsentrasi, memahami konsep abstrak, atau mengatur diri sendiri berkembang secara bertahap. Dengan pemahaman ini, orang tua menjadi lebih toleran terhadap keterbatasan anak dan lebih appreciate terhadap progress kecil yang dicapai.

Kegiatan-kegiatan yang menenangkan dan mengurangi stress menjadi rekomendasi penting untuk orang tua. Program ini menekankan bahwa untuk dapat sabar dengan anak, orang tua perlu menjaga kesehatan mental dan fisik mereka sendiri. Olahraga teratur, meditasi, hobi, atau quality time dengan pasangan adalah beberapa aktivitas yang direkomendasikan untuk membantu orang tua mengelola stress. Beberapa orang tua yang mengikuti saran ini melaporkan bahwa mereka menjadi lebih sabar dan present ketika mendampingi anak belajar (Marzuki & Setyawan, 2022).

Penggunaan positive self-talk dan affirmations membantu orang tua untuk maintain perspective yang positif dalam situasi-situasi yang menantang. Orang tua diajak untuk mengembangkan mantra atau slogan pribadi yang dapat mengingatkan mereka tentang pentingnya kesabaran dan tujuan jangka panjang dari pendidikan anak. Misalnya, "Every child learns at their own pace" atau "Patience today, success tomorrow" dapat menjadi pengingat yang powerful ketika orang tua merasa frustasi.

Keteladanan menjadi metode pengajaran yang paling efektif dalam program ini. Orang tua belajar bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Ketika orang tua menunjukkan kesabaran, keuletan, dan sikap positif dalam menghadapi tantangan mereka sendiri, anak akan menginternalisasi nilai-nilai ini. Modeling perilaku yang diinginkan, seperti tetap tenang ketika menghadapi kesulitan, meminta bantuan ketika tidak tahu sesuatu, dan terus mencoba meskipun gagal, memberikan pembelajaran yang jauh lebih mendalam daripada nasihat verbal.

Pemberian pujian dan penghargaan yang efektif menjadi keterampilan mengajar yang ditekankan dalam program. Orang tua dilatih untuk memberikan specific praise yang fokus pada usaha dan proses, bukan hanya hasil akhir. Misalnya, daripada mengatakan "Kamu pintar," lebih baik mengatakan "Ibu bangga dengan usaha kerasmu dalam mengerjakan soal matematika ini." Jenis pujian ini membantu anak mengembangkan growth mindset dan memahami bahwa keberhasilan datang dari usaha, bukan semata kemampuan bawaan. Sistem reward yang dikembangkan juga disesuaikan dengan usia dan preferensi anak, bisa berupa sticker chart untuk anak kecil atau privilege tertentu untuk anak yang lebih besar.

Keterlibatan aktif dalam pendidikan anak diterjemahkan dalam bentuk-bentuk konkret seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah dengan cara yang tidak direktif, menghadiri pertemuan orang tua-guru secara konsisten, dan menunjukkan interest terhadap apa yang dipelajari anak di sekolah. Orang tua dilatih untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir, seperti "Apa yang paling menarik yang kamu pelajari hari ini?" atau "Bagaimana menurutmu cara terbaik menyelesaikan masalah ini?" Pendekatan dialogis ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak dan membuat mereka merasa bahwa pendapat mereka dihargai.

Partisipasi dalam workshop dan pelatihan berkelanjutan menjadi komitmen yang dibangun dalam program ini. Orang tua diajak untuk memandang parenting sebagai proses pembelajaran seumur hidup, di mana mereka terus mengembangkan keterampilan seiring dengan pertumbuhan anak dan perubahan tantangan yang dihadapi. Forum diskusi bulanan yang dilanjutkan setelah program memberikan ruang untuk terus belajar, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari sesama orang tua dan profesional pendidikan.

3.2.5. Peningkatan Motivasi Belajar Anak di Rumah

Motivasi belajar anak mengalami peningkatan signifikan sebagai dampak dari perubahan pendekatan orang tua dalam mendampingi pembelajaran. Salah satu faktor kunci adalah penciptaan lingkungan belajar yang positif di rumah, yang tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga atmosfer psikologis. Orang tua yang mengikuti program ini belajar untuk merancang ruang belajar yang nyaman, dengan pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan bebas dari distraksi seperti televisi atau gadget yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Dekorasi ruang belajar dengan karya anak atau poster-poster edukatif yang menarik membuat anak merasa bahwa ruang tersebut adalah milik mereka dan memotivasi mereka untuk menggunakannya.

Dukungan emosional yang konsisten dari orang tua terbukti menjadi motivator yang sangat powerful bagi anak. Ketika orang tua mendengarkan dengan empati keluhan atau kesulitan anak dalam belajar, tanpa langsung mengkritik atau membandingkan dengan anak lain, anak merasa dipahami dan didukung. Dorongan yang diberikan ketika anak menghadapi tantangan, dengan kalimat seperti "Ibu tahu ini sulit, tapi Ibu yakin kamu bisa jika terus mencoba" memberikan confidence boost yang sangat dibutuhkan anak. Pujian atas usaha dan proses, bukan hanya hasil, mengajarkan anak bahwa value terletak pada kerja keras dan ketekunan mereka.

Penetapan tujuan belajar yang jelas dan terukur membantu anak untuk memiliki arah dan purpose dalam belajar. Orang tua dilatih untuk membantu anak membuat SMART goals (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Misalnya, daripada tujuan yang vague seperti "belajar lebih rajin," lebih baik "membaca satu buku cerita setiap minggu" atau "meningkatkan nilai matematika sebanyak 10 poin dalam dua bulan." Tujuan-tujuan yang spesifik ini memberikan clarity dan memungkinkan anak untuk merayakan progress yang mereka capai.

Pelibatan anak dalam proses belajar mereka sendiri meningkatkan sense of ownership dan intrinsic motivation. Orang tua yang memberikan pilihan kepada anak tentang cara belajar, urutan mengerjakan tugas,

atau topik untuk eksplorasi lebih dalam, membuat anak merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Pendekatan ini menghormati anak sebagai learner yang aktif, bukan sekadar penerima pasif informasi. Diskusi tentang materi pelajaran, di mana anak diminta untuk menjelaskan apa yang mereka pahami atau mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata, memperdalam pemahaman dan membuat pembelajaran lebih meaningful (Zahro & Navisa, 2022).

Sistem apresiasi dan penghargaan yang dikembangkan orang tua setelah mengikuti program lebih fokus pada reinforcement positif daripada punishment. Reward yang diberikan disesuaikan dengan preferensi anak dan tidak selalu berbentuk materi. Kadang, privilege seperti memilih menu makan malam, extra screen time, atau family outing bisa menjadi reward yang sangat efektif. Yang penting adalah bahwa anak merasa usaha mereka diakui dan dihargai. Token economy system yang digunakan beberapa keluarga, di mana anak mengumpulkan poin untuk perilaku belajar yang positif dan dapat menukarnya dengan reward tertentu, terbukti sangat efektif untuk anak usia sekolah dasar.

Menunjukkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata menjadi strategi powerful untuk meningkatkan motivasi. Orang tua dilatih untuk membantu anak melihat koneksi antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi sehari-hari atau cita-cita mereka di masa depan. Misalnya, matematika tidak hanya tentang angka di buku, tetapi berguna ketika belanja, memasak, atau mengelola uang saku. Sains menjelaskan fenomena-fenomena menarik yang mereka lihat sehari-hari. Ketika anak memahami why mereka belajar sesuatu, motivasi intrinsik mereka meningkat signifikan.

Penjadwalan yang terstruktur namun fleksibel membantu anak mengembangkan rutinitas belajar yang konsisten. Orang tua membantu anak membuat jadwal yang mengalokasikan waktu untuk berbagai mata pelajaran, namun juga memastikan ada waktu yang cukup untuk istirahat, bermain, dan aktivitas lain yang anak suka. Balance ini penting untuk mencegah burnout dan menjaga enthusiasm anak terhadap pembelajaran. Beberapa keluarga menggunakan visual schedule atau time timer untuk membantu anak, terutama yang masih kecil, memahami struktur waktu mereka.

Pengajaran teknik belajar yang efektif memberdayakan anak untuk belajar dengan lebih efisien dan meningkatkan confidence mereka. Orang tua mengajarkan strategi seperti membuat catatan yang terorganisir, menggunakan mnemonic devices untuk mengingat informasi, membuat mind maps untuk memahami hubungan antar konsep, atau teknik Pomodoro untuk manajemen waktu. Ketika anak memiliki toolkit strategi belajar yang efektif, mereka merasa lebih capable dan less overwhelmed dengan tuntutan akademik.

Penanaman motivasi intrinsik menjadi tujuan jangka panjang dari semua strategi yang diterapkan. Orang tua diajak untuk membantu anak menemukan passion dan interest mereka, serta memberikan kesempatan untuk eksplorasi lebih dalam pada area-area yang menarik bagi anak. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan minat anak, motivasi belajar menjadi sustainable dan tidak bergantung pada reward eksternal. Diskusi tentang dreams and aspirations anak, serta bagaimana pendidikan dapat membantu mereka mencapai tujuan tersebut, menciptakan purpose yang kuat untuk belajar (Fatmawati, 2020).

Komunikasi dari hati ke hati antara orang tua dan anak tentang pembelajaran menciptakan emotional connection yang mendalam. Orang tua yang mengikuti program ini belajar untuk active listening, di mana mereka benar-benar mendengarkan ketika anak berbicara tentang kesulitan atau kekhawatiran mereka tanpa langsung jumping ke solusi. Validasi terhadap perasaan anak, seperti "Ibu mengerti kamu merasa frustrasi dengan pelajaran ini," membuat anak merasa dipahami. Kemudian, collaborative problem-solving di mana orang tua dan anak bersama-sama mencari solusi, memberdayakan anak dan mengajarkan mereka coping skills yang valuable.

3.2.6. Peningkatan Komunikasi antara Orang Tua dan Guru

Transformasi komunikasi antara orang tua dan guru menjadi salah satu achievement paling signifikan dari program pengabdian ini. Sebelum program, komunikasi cenderung bersifat one-way, reactive, dan hanya terjadi ketika ada problem. Setelah program, tercipta komunikasi yang two-way, proactive, dan continuous yang menguntungkan semua pihak terutama anak. Perubahan paradigma ini dimulai dengan pemahaman bersama bahwa orang tua dan guru adalah partner dalam pendidikan anak, bukan pihak yang terpisah atau bahkan berseberangan.

Pertemuan rutin yang terstruktur menjadi fondasi komunikasi yang efektif. Program ini memfasilitasi pembentukan sistem pertemuan orang tua-guru yang terjadwal setiap dua minggu, tidak hanya menunggu pembagian rapor. Dalam pertemuan ini, guru dan orang tua membahas perkembangan siswa secara komprehensif, mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Format pertemuan dirancang untuk mendorong dialog, bukan monolog dari guru. Orang tua diberikan kesempatan untuk sharing observasi mereka tentang anak di rumah, yang sering memberikan insights valuable bagi guru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi performa anak di sekolah.

Dialog terbuka yang tidak hanya fokus pada masalah tetapi juga merayakan progress and achievement anak menciptakan tone positif dalam komunikasi. Guru dilatih untuk memulai setiap konferensi dengan menyebutkan strengths and positive developments yang ditunjukkan anak, sebelum membahas areas for improvement. Pendekatan strength-based ini membuat orang tua lebih receptive terhadap feedback dan lebih motivated untuk bekerja sama mencari solusi. Diskusi tentang strategi yang sudah berhasil diterapkan, baik di sekolah maupun di rumah, memberikan ide-ide untuk replikasi di setting yang lain (Lesmana, 2024).

Pemberian umpan balik yang konstruktif dan actionable menjadi keterampilan penting yang dikembangkan dalam program ini. Guru belajar untuk memberikan feedback yang spesifik, fokus pada behavior yang observable, dan disertai dengan saran konkret tentang apa yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung. Misalnya, daripada mengatakan "Anak Anda perlu lebih fokus," lebih baik "Saya perhatikan Budi mudah distracted saat pelajaran. Mungkin di rumah bisa dibantu dengan menciptakan ruang belajar yang tenang dan membatasi screen time sebelum belajar." Feedback yang actionable ini memberdayakan orang tua untuk mengambil peran aktif dalam solusi.

Pertemuan temu orang tua yang lebih besar dan berkala memberikan platform untuk komunikasi yang lebih luas. Dalam forum ini, sekolah menyampaikan informasi tentang program-program baru, kebijakan sekolah, atau isu-isu yang relevan dengan pendidikan anak. Sesi tanya jawab yang difasilitasi dengan baik memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendapatkan clarification dan express concerns mereka. Workshop atau seminar mini tentang topik-topik parenting atau pendidikan yang dilakukan dalam pertemuan ini menambah value dan membuat orang tua lebih eager untuk hadir.

Platform komunikasi digital melengkapi pertemuan tatap muka dengan memfasilitasi komunikasi yang lebih frequent dan immediate. Grup WhatsApp kelas yang dimoderasi dengan baik menjadi sarana efektif untuk sharing informasi cepat tentang tugas, jadwal kegiatan, atau reminder penting. Newsletter digital yang dikirim secara berkala memberikan update terstruktur tentang apa yang sedang dipelajari di kelas, upcoming events, dan tips untuk orang tua. Penggunaan aplikasi school management system yang memungkinkan orang tua melihat kehadiran dan nilai anak secara real-time meningkatkan transparency dan memungkinkan early intervention jika ada concerns.

Protokol komunikasi yang jelas membantu mengelola ekspektasi dan meminimalkan misunderstanding. Program ini membantu sekolah dan orang tua untuk establish guidelines tentang best time and best channel untuk komunikasi. Misalnya, untuk urgent matters bisa via telepon atau WhatsApp, untuk non-urgent bisa via email atau book communication. Clarification tentang response time yang reasonable juga penting, sehingga orang tua tidak expect immediate response dan guru tidak feel pressured to be available 24/7.

Collaborative problem-solving menjadi approach utama ketika ada challenges dengan anak. Daripada blame game di mana orang tua menyalahkan sekolah atau sebaliknya, program ini mendorong mindset partnership di mana kedua pihak bekerja sama mencari solusi. Parent-teacher conference untuk membahas specific concerns dilakukan dengan struktur yang constructive: identifikasi masalah secara objektif, sharing perspectives dari rumah dan sekolah, brainstorming solusi bersama, agreement tentang action steps, dan follow-up untuk evaluate effectiveness.

Keterlibatan orang tua dalam school governance atau decision-making processes yang relevan meningkatkan sense of ownership dan commitment mereka terhadap sekolah. Pembentukan komite orang tua yang aktif terlibat dalam perencanaan kegiatan sekolah, fundraising, atau memberikan input untuk kebijakan sekolah menciptakan partnership yang lebih dalam. Representasi suara orang tua dalam berbagai aspek kehidupan sekolah membuat mereka merasa valued and lebih invested dalam keberhasilan sekolah (Fatmawati, 2020).

Komunikasi yang culturally responsive and inclusive memastikan bahwa semua orang tua, terlepas dari latar belakang pendidikan atau sosial ekonomi mereka, merasa welcome and able untuk terlibat. Program ini melatih guru untuk aware terhadap potential barriers yang dihadapi orang tua, seperti language, work schedule, atau lack of confidence, and proactive dalam mencari cara untuk mengatasi barriers ini. Penyediaan translator untuk orang tua yang membutuhkan, flexibility dalam scheduling pertemuan, and creating welcoming atmosphere adalah beberapa strategi yang diterapkan.

Dokumentasi komunikasi yang baik membantu maintaining continuity and accountability. Catatan singkat tentang apa yang didiskusikan dalam pertemuan orang tua-guru, action items yang disepakati, dan follow-up yang diperlukan memastikan bahwa semua pihak on the same page. Documentation ini juga valuable untuk tracking progress anak over time and evaluating effectiveness dari interventions yang dilakukan.

3.2.7. Refleksi dan Keberlanjutan Program

Keberhasilan program pengabdian ini tidak terlepas dari pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, melibatkan semua stakeholders sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan triangulasi data memastikan bahwa findings yang dihasilkan valid and reliable. Kombinasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika perubahan yang terjadi pada orang tua, guru, dan anak setelah implementasi program.

Tantangan yang dihadapi selama implementasi program memberikan pembelajaran berharga untuk pengembangan program ke depan. Heterogenitas latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi orang tua memerlukan pendekatan yang differentiated, di mana materi dan metode penyampaian disesuaikan dengan karakteristik peserta. Kendala waktu yang dihadapi orang tua yang bekerja memerlukan kreativitas dalam scheduling dan format kegiatan, misalnya dengan menyediakan sesi weekend atau memanfaatkan teknologi untuk webinar (Zahro & Navisa, 2022).

Sustainability menjadi fokus penting dalam desain program. Daripada one-time intervention, program ini dirancang dengan komponen follow-up and support system yang berkelanjutan. Forum diskusi bulanan yang terus berlanjut setelah kegiatan utama selesai memberikan ruang untuk continuous learning and peer support.

Pengembangan modul panduan sederhana yang dapat diakses orang tua kapan saja memastikan bahwa mereka memiliki reference material ketika menghadapi challenges dalam mendampingi anak.

Replikasi dan scaling-up program ke sekolah-sekolah lain menjadi potensi yang menjanjikan. Model program yang telah terbukti efektif di SDN 10 Tiga Desa dapat diadaptasi untuk konteks sekolah lain dengan penyesuaian sesuai kebutuhan lokal. Dokumentasi yang komprehensif tentang proses implementasi, challenges, dan lessons learned memfasilitasi knowledge transfer kepada pihak-pihak yang ingin mengimplementasikan program serupa.

Kemitraan yang terbangun antara sekolah, orang tua, dan tim pengabdian menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kuat. Hubungan yang telah terjalin tidak berakhir dengan selesainya program, tetapi terus dipelihara melalui berbagai aktivitas kolaboratif. Beberapa orang tua bahkan menjadi champions yang actively promote importance of parental involvement kepada orang tua lain, creating ripple effect yang memperluas impact program.

Evaluasi jangka panjang diperlukan untuk mengukur sustained impact dari program terhadap achievement dan wellbeing anak. Monitoring yang dilakukan secara berkala, misalnya setiap semester, akan memberikan data tentang apakah perubahan positif yang terlihat di awal program dapat maintained atau bahkan improved over time. Data longitudinal ini juga valuable untuk understanding faktor-faktor yang contribute to sustainability dan identifying areas yang memerlukan additional support.

Pembelajaran dari program ini juga contributive untuk body of knowledge tentang parental involvement dalam pendidikan anak di konteks Indonesia. Findings menunjukkan bahwa dengan support dan guidance yang tepat, orang tua dari berbagai latar belakang dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk mendukung pembelajaran anak. Program yang culturally appropriate dan responsive terhadap contextual challenges terbukti lebih efektif daripada model-model yang directly adopted dari konteks negara lain.

Implikasi kebijakan dari program ini menunjukkan perlunya institutional support untuk parental involvement. Sekolah-sekolah perlu mengalokasikan resources, baik waktu maupun budget, untuk facilitating komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua. Training untuk guru tentang effective parent-teacher communication juga perlu menjadi bagian dari professional development mereka. Di level yang lebih luas, kebijakan pendidikan perlu explicitly recognize dan support peran orang tua sebagai partners dalam pendidikan anak.

4. KESIMPULAN

Orang tua memiliki perannya masing-masing dalam memberi arahan kepada anak-anak mereka. Kontribusi dari orang tua sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak di rumah yang mendukung pertumbuhannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, baik ayah maupun ibu memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar anak di rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan krusial dalam mendidik anak mereka di rumah. Orang tua dapat meningkatkan semangat belajar anak, mendukung mereka dalam belajar dengan baik dan menyusun jadwal belajar yang efisien. Walaupun demikian, penting untuk dicatat bahwa pendidikan di rumah bukanlah satu-satunya elemen yang berkontribusi pada hasil belajar anak. Di mana pun anak memperoleh pendidikan, orang tua harus terus memberikan dukungan dan dorongan yang mereka perlukan untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

Disarankan agar sekolah mengembangkan forum komunikasi berkelanjutan, menyediakan modul pembelajaran untuk orang tua, dan melakukan evaluasi rutin terhadap praktik pendampingan belajar di rumah.

REFERENCES

- Aulia, S., Tarwiah, S., & Azky, S. N. (2023). Pentingnya Peran Ayah dan Ibu untuk Mendukung Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Dirumah. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal (Vol. 1), 23–30.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303-2318.
- Cahyati, N., & Kusuma, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 152–159.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406.
- Fatmawati, E. (2020). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135-150.

- Hornby, G., & Blackwell, I. (2018). Barriers to parental involvement in education: An update. *Educational review*, 70(1), 109-119.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Lesmana, F. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua-Guru dalam Mendukung Perkembangan Siswa. *Edukatif*, 2(2), 185-192.
- Lilawati, A. (2021). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53-62.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. A., Ginting, D. A. B., Rambe, I. S., & Syahrial, S. (2024). Peran orang tua dalam motivasi belajar anak di rumah. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(3), 25–31.
- Nia, A. N., Dwi, A. B. G., Imam, S. R., & Syahrial, S. (2024). Peran orang tua dalam motivasi belajar anak di rumah. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(3), 25-31.
- Rizhan, M. F. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran orang tua dalam penerapan strategi pembelajaran efektif di rumah dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2163–2170.
- Safitri, L. K. (2020). Peran orangtua dalam meningkatkan minat belajar anak pada pembelajaran online di SD Negeri 5 Metro Pusat (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 75-81.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772–782.
- Winingsih, E. (2020). Peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh. *Poskita: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1–8.
- Zahro, I. F., & Navisa, D. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di SD Nurul Hikmah Babat. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 128-133.